

Implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) Yayasan Wocare Indonesia Melalui Komunitas *Indonesian Ostomy Association* Bogor

Ulis Onih Sekarwangi Kedaton¹, Rindana Intan Emeilia², Siti Qona'ah³

^{1,2,3}Universitas Bina Sarana Informatika, Fakultas Komunikasi dan Bahasa

Jl. Kayu Jati V, Jakarta Indonesia

e-mail: lulisonihsekarwangik@gmail.com

ABSTRAK

Kanker kolorektal menjadi salah satu penyebab kematian akibat kanker yang cukup tinggi di dunia, termasuk di Indonesia. Kompleksitas dampak yang ditimbulkan oleh penyakit ini tidak hanya memerlukan penanganan medis, tetapi juga dukungan dari komunitas yang mampu memberikan pendampingan, motivasi, serta akses informasi yang tepat bagi pasien, khususnya bagi penyandang stoma atau *ostomate*. Dalam konteks tersebut, program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat menjadi salah satu bentuk kontribusi organisasi dalam memberikan dukungan sosial serta pemberdayaan bagi masyarakat yang membutuhkan. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam implementasi program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dijalankan oleh Yayasan Wocare Indonesia melalui komunitas *Indonesian Ostomy Association* Bogor. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam praktiknya, Yayasan Wocare Indonesia menerapkan konsep *Triple Bottom Line* (*Planet, People, Profit*) secara menyeluruh pada kegiatan CSR komunitas. Selain itu, empat dimensi CSR menurut Carroll; *Economic, Legal, Ethical, dan Philanthropic Responsibility* juga terintegrasi dalam setiap program. Model pelaksanaan CSR yang digunakan adalah model yayasan atau organisasi sosial perusahaan serta kemitraan dengan pihak lain, melalui pendekatan *Community Assistance dan Community Empowerment*. Dengan demikian, CSR Yayasan Wocare Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai bentuk tanggung jawab sosial, tetapi juga menciptakan peluang, pemberdayaan, dan keberlanjutan bagi pasien serta komunitas.

Kata kunci: *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Indonesian Ostomy Association* Bogor, *Wocare Indonesia*.

ABSTRACT

Colorectal cancer is one of the leading causes of cancer death worldwide, including in Indonesia. The complex impacts of this disease require not only medical treatment but also community support that can provide assistance, motivation, and access to appropriate information for patients, especially those with stomas or ostomates. In this context, Corporate Social Responsibility (CSR) programs can be one form of organizational contribution in providing social support and empowerment for communities in need. This study aims to analyze in depth the implementation of the Corporate Social Responsibility (CSR) program run by the Wocare Indonesia Foundation through the Indonesian Ostomy Association Bogor community. The study used a qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. In practice, the Wocare Indonesia Foundation applies the Triple Bottom Line concept (Planet, People, Profit) comprehensively to community CSR activities. In addition, the four dimensions of CSR according to Carroll: Economic, Legal, Ethical, and Philanthropic Responsibility are also integrated into each program. The CSR implementation model used is a foundation or corporate social organization model as well as partnerships with other parties, through the Community Assistance and Community Empowerment approaches. Thus, Wocare Indonesia Foundation's CSR not only functions as a form of social responsibility, but also creates opportunities, empowerment, and sustainability for patients and the community.

Keywords: Corporate Social Responsibility (CSR), Indonesian Ostomy Association, Wocare Indonesia.

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan aspek *fundamental* dalam kehidupan manusia dan menjadi salah satu indikator utama kesejahteraan masyarakat. Namun, hingga kini kesehatan menjadi permasalahan yang membutuhkan perhatian serius baik di tingkat global maupun nasional. Di Indonesia, isu kesehatan terutama pada penyakit kronis menjadi tantangan besar yang tidak hanya berdampak pada sistem layanan kesehatan nasional, tetapi juga berdampak pada kualitas hidup masyarakat. Salah satu penyakit kronis

dengan kompleksitas tinggi adalah kanker, yang tidak hanya memerlukan penanganan medis jangka panjang tetapi juga membawa dampak luas terhadap aspek sosial, psikologis, dan ekonomi penderita (Sembiring et al., 2022).

Kanker kolorektal merupakan salah satu penyebab kematian akibat kanker terbanyak di dunia termasuk di Indonesia. Kanker kolorektal adalah kanker yang berkembang di jaringan usus besar, termasuk kolon dan rektum. Sebagian kasus kanker kolorektal terjadi karena faktor genetik, usia, riwayat keluarga dan pola

hidup yang tidak sehat. Berdasarkan data *Global Cancer Observatory* (GLOBOCAN) tahun 2022, kasus kanker kolorektal lebih banyak terjadi pada pria dengan jumlah 1.069.178 kasus, dibandingkan wanita sebanyak 856.650 kasus. Selanjutnya, terdapat peningkatan kasus kanker kolorektal dari 1.880.725 kasus pada tahun 2020 menjadi 1.926.425 kasus pada tahun 2022. Sementara itu, data GLOBOCAN tahun 2020 menyebutkan Indonesia memiliki 34.189 kasus kanker kolorektal dengan prevalensi 8,6% dan angka kematian sebesar 7,6%. *International Agency for Research on Cancer* juga memproyeksikan bahwa jumlah kasus kanker kolorektal akan terus meningkat hingga tahun 2045 (Mansyur et al., 2025)

Peningkatan kasus kanker kolorektal juga terjadi di Kota Bogor. Data Dinas Kesehatan Kota Bogor menunjukkan bahwa dalam empat tahun terakhir kasus kanker kolorektal terus meningkat. Pada tahun 2021 terdapat 33 kasus dengan 1 kematian, meningkat menjadi 41 kasus dengan 7 kematian pada tahun 2022, lalu 48 kasus dengan 3 kematian pada tahun 2023, dan melonjak menjadi 74 kasus dengan 9 kematian pada tahun 2024 (Dinkes Kota Bogor, 2023).

Kondisi ini menunjukkan bahwa penanganan kanker kolorektal memerlukan pendekatan yang komprehensif, tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga mencakup dukungan sosial, edukasi kesehatan, serta pendampingan bagi pasien dalam proses adaptasi terhadap perubahan kondisi kesehatan guna meningkatkan kualitas hidup. Salah satu kondisi yang dialami oleh sebagian pasien kanker kolorektal adalah menjalani prosedur ostomi, yaitu tindakan pembedahan untuk membuat lubang (stoma) pada dinding perut sebagai jalur pembuangan sisa metabolisme tubuh. Individu yang hidup dengan stoma akibat prosedur tersebut dikenal sebagai *ostomate* (Ambe et al., 2022).

Di Indonesia, pengetahuan dan akses layanan bagi pasien dengan stoma belum menjadi prioritas, baik dalam dukungan publik, baik berupa kebijakan, edukasi, rehabilitasi psikososial, maupun pembentukan komunitas pendampingan, masih terbatas. Hal ini menuntut adanya inisiatif dari pemerintah maupun non-pemerintah untuk mendukung peningkatan kualitas hidup *Ostomate*. Salah satu strategi potensial adalah melalui pelaksanaan program *Corporate Social Responsibility* (CSR), yang dapat menjembatani kesenjangan layanan sosial dan menyediakan dukungan edukatif serta rehabilitatif secara berkelanjutan.

Definisi *Corporate Social Responsibility* (CSR) beragam, salah satunya menurut Wibisono yang menyatakan CSR adalah tanggung jawab perusahaan kepada pemangku kepentingan untuk berlaku etis, meminimalkan dampak negatif, serta memaksimalkan dampak positif mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (*Triple Bottom Line*) dalam rangka mencapai pembangunan berkelanjutan (Candra Puspita Ningtyas et al., 2022). Lebih lanjut definisi mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR) semakin berkembang dan terus mengalami penyesuaian seiring dengan dinamika dunia bisnis dan sosial. Menurut lembaga *World Business Council for Sustainable Development*, *Corporate Social*

Responsibility (CSR) Pertanggungjawaban sosial perusahaan sebagai komitmen berkelanjutan kalangan bisnis untuk berperilaku etis dan memberikan sumbangan pada pembangunan ekonomi, memperbaiki taraf hidup angkatan kerja dan keluarganya, komunitas lokal serta masyarakat secara keseluruhan. (Widyatmojo et al., 2023).

Dalam regulasi nasional, *Corporate Social Responsibility* (CSR) diatur dalam Bab V Pasal 74 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT). Dalam Pasal 1 angka 3 undang-undang tersebut tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.

Salah satu perusahaan swasta yang menjalankan *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah Yayasan Wocare Indonesia melalui kegiatan komunitas "*Indonesian Ostomy Association* (InOA) Bogor" sejak tahun 2007. Salah satu pendiri Indonesian Ostomy Association (InOA), adalah Widasari Sri Gitarja, S.Kp., MARS., MM., WOC(ET)N, seorang perawat spesialis di bidang perawatan luka, stoma dan inkontinensia. Berlokasi di Jl. Sholeh Iskandar No.9, RT.01/RW.004, Cibadak, Kec. Tanah Sereal, Kota Bogor, Jawa Barat 16166.

Komunitas *Indonesian Ostomy Association* (InOA) Bogor, merupakan bentuk tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap fenomena sosial yang menasar ke kelompok rentan *Ostomate*. Melalui program ini, Yayasan Wocare Indonesia tidak hanya memberikan dukungan dalam bentuk dana, melainkan juga menyelenggarakan berbagai kegiatan edukatif dan sosial yang dirancang untuk membantu para *Ostomate* beradaptasi dengan perubahan hidup yang dihadapi dengan aktif menyelenggarakan kegiatan edukasi, pemberdayaan, hingga penyediaan alat kesehatan bagi *Ostomate*. Program yang dijalankan antara lain *Ostomate Support Group*, penyediaan kantong stoma gratis, kegiatan edukatif, hingga event tahunan *Stoma Care Week*. Inisiatif ini bukan hanya sekadar bantuan finansial, melainkan strategi pemberdayaan sosial yang terstruktur dan berkelanjutan.

Dalam menjalankan program CSR tersebut, Yayasan Wocare Indonesia telah melakukan kerjasama dengan berbagai pihak diantaranya Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Kementerian Kesehatan, Dinas Kesehatan Kota Bogor, Walikota Kota Bogor, Rumah Sakit se-Indonesia, LSM hingga bekerjasama dengan organisasi ostonomy internasional.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan perhatian serius terhadap kualitas hidup pasien dengan stoma. Misalnya, penelitian Mawuntu (2024) mengungkapkan bahwa kualitas hidup pasien kanker kolorektal dengan stoma permanen sangat dipengaruhi oleh empat dimensi utama: aspek fisik (rasa sakit dan keterbatasan aktivitas), aspek psikologis (penerimaan diri, stres, dan kecemasan), hubungan sosial (dukungan keluarga dan sosial), serta faktor lingkungan (kondisi

tempat tinggal dan keuangan). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor usia, tingkat pendidikan, lama terdiagnosa, dan stadium kanker berpengaruh signifikan terhadap kualitas hidup pasien. Temuan ini menguatkan bahwa kondisi *Ostomate* membutuhkan perhatian yang tidak hanya bersifat medis, tetapi juga menyeluruh dan multidimensi (Ivan et al., 2024). Namun, realitasnya di Indonesia menunjukkan bahwa perhatian terhadap penyandang stoma masih sangat terbatas. Layanan publik, kebijakan pemerintah, maupun dukungan dari lembaga sosial belum sepenuhnya menempatkan *Ostomate* sebagai kelompok rentan yang membutuhkan pendampingan khusus. Minimnya akses terhadap informasi, edukasi pascaoperasi, rehabilitasi psikososial, maupun komunitas pendampingan memperburuk kondisi adaptasi pasien. Hal ini menuntut adanya inisiatif baru yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut. Penelitian ini mengisi kekosongan dengan mengeksplorasi bagaimana implementasi CSR melalui Yayasan Wocare Indonesia dan Komunitas *Indonesian Ostomy Association* (InOA) dapat menjadi model dukungan berkelanjutan bagi *Ostomate*, tidak hanya pada aspek medis, tetapi juga pemberdayaan sosial, edukatif, dan rehabilitatif.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi program *Corporate Social Responsibility* (CSR) Yayasan Wocare Indonesia melalui pelaksanaan kegiatan komunitas *Indonesian Ostomy Association* (InOA) Bogor, yang memiliki potensi besar sebagai model intervensi sosial dalam kegiatan CSR. Program ini tidak hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan fisik penyandang stoma melalui penyediaan alat kesehatan, tetapi juga mencakup aspek promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif melalui pendekatan multidisiplin. Hal ini penting bagi peningkatan kualitas hidup *Ostomate*, khususnya di Bogor. Peneliti kemudian mengangkat tema ini dalam skripsi berjudul “*Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) Yayasan Wocare Indonesia melalui Komunitas Indonesian Ostomy Association Bogor.*”

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi program *Corporate Social Responsibility* (CSR) Yayasan Wocare Indonesia melalui komunitas *Indonesian Ostomy Association* (InOA) Bogor. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi (Fiantika et al., 2020). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial dari perspektif subjek penelitian, serta memberikan ruang bagi eksplorasi makna yang muncul dari pengalaman langsung para pelaksana dan penerima program (Mutiah, 2021).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, studi pustaka, serta dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Pada pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dan observasi.

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Menurut Esterberg, tujuan utama dari penggunaan metode ini untuk menggali permasalahan secara lebih luas dan terbuka, serta mengajukan-mengajukan pertanyaan lanjutan dan mengeksplorasi topik lebih dalam berdasarkan tanggapan informan (Abdussamad, 2021). Adapun pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive*. Menurut Sugiyono, *purposive* adalah metode pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data atau informasi yang mendalam, terperinci, dan luas sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang bermakna dan komprehensif (Sinaga, 2023). Dalam hal ini, peneliti memilih informan yang merupakan individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dengan pengelola dan pelaksana program *Corporate Social Responsibility* (CSR) Yayasan Wocare Indonesia melalui Komunitas *Indonesian Ostomy Association* (InOA) Bogor.

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Widasari Sri Gitarja, S.Kp., RN., WOC(ET)N	Ketua Yayasan Wocare Indonesia	Informan Kunci
2	Muhammad Dafa Zulhamdi Rawy	Sekretaris INOA Bogor dan Staf Solusi Medikal Event	Informan
3	Ns. Khairul Bahri, S.Kep., WOC(ET)N	Manager Wocare Klinik dan Stoma Nurse	Informan
4	Ns. Kana Fajar, S.Kep., WOC(ET)N	Manager Wocare Publishing dan Stoma Nurse	Informan

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Observasi menurut Hasan merupakan salah satu teknik dalam proses pengumpulan data secara langsung dari lapangan. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti diharuskan terjun langsung ke lapangan, seperti ke lingkungan masyarakat, organisasi atau komunitas. Data dikumpulkan melalui observasi bisa berupa deskripsi mengenai sikap, perilaku, tindakan hingga interaksi sosial antar individu (Hasan et al., 2022).

Pada penelitian ini, menggunakan observasi partisipatif merupakan metode pengamatan di mana peneliti tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi juga secara aktif terlibat dalam berbagai aktivitas atau rutinitas sehari-hari yang dilakukan oleh individu atau kelompok

yang sedang diteliti (Fiantika et al., 2020). Tahapan observasi partisipatif dalam penelitian ini dimulai dari pra-penelitian, yaitu melakukan identifikasi masalah, menentukan fokus penelitian, serta menjalin komunikasi awal dengan Yayasan Wocare Indonesia. Selanjutnya, pada tahap persiapan, peneliti menentukan subjek, dan menyusun jadwal kegiatan. Pada tahap pelaksanaan, peneliti terlibat langsung dalam aktivitas komunitas, mengamati interaksi, serta mencatat data relevan melalui catatan lapangan.

Selain observasi, penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Menurut Surayya Bentuk interaksi atau percakapan antara seorang peneliti (pewawancara) dengan seorang informan yang bertujuan untuk menggali informasi secara rinci guna kepentingan penelitian. Teknik ini biasanya menggunakan pertanyaan terbuka untuk mengeksplorasi suatu isu atau permasalahan secara lebih mendalam (Sulistyawati, 2023).

Selain data primer, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder berupa studi kepustakaan dan dokumentasi. Studi kepustakaan merupakan metode yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis atau pustaka sebagai bahan utama dalam pengumpulan data sebagai penunjang dalam metodologi kualitatif, yang melibatkan proses pengumpulan, penelaahan, penyimpanan, hingga analisis bahan pustaka secara sistematis untuk tujuan penelitian (Wardah et al., 2023).

Pada penelitian ini, studi kepustakaan memiliki tujuan untuk memperkuat landasan teori melalui penelusuran berbagai literatur yang relevan dengan penelitian, baik berupa artikel ilmiah yang dipublikasi dalam *Open Jurnal System* (OJS) maupun buku cetak ataupun e-book. Selain itu, dokumentasi dipahami dalam tiga makna, yaitu; Pertama, dalam pengertian secara luas, mencakup semua jenis informasi yang bersifat tertulis maupun lisan. Kedua, dalam pengertian secara sempit, dokumen hanya mencakup sumber-sumber yang bersifat tertulis. Ketiga, dokumen dalam pengertian lebih spesifik, merujuk pada dokumen resmi dan surat kenegaraan (Hasan et al., 2022). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen sebagai data pelengkap untuk memperkuat temuan di lapangan, baik berupa laporan atau data publikasi, dan dokumentasi seperti foto yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan komunitas *Indonesian Ostomy Association* (InOA).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman Merupakan proses yang harus dilakukan dari tahap pengumpulan data melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses analisa data tidak dilakukan setelah data dikumpulkan secara keseluruhan, tetapi pada saat pengumpulan data, peneliti sudah dapat memilah dan menentukan data informasi yang relevan yang perlu atau tidak perlu digunakan hingga akhirnya tersusun menjadi sebuah laporan penelitian (Mutiah, 2021).

Pada analisa data meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi dan disederhanakan ke dalam narasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk

deskripsi maupun tabel sederhana untuk memudahkan penarikan makna. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan mereview kembali seluruh data dan memverifikasi temuan yang ada, sehingga menghasilkan gambaran yang utuh mengenai implementasi CSR Yayasan Wocare Indonesia (Hasan et al., 2022).

Pada penelitian, peneliti melakukan proses penarikan kesimpulan dari berbagai data yang telah dikumpulkan, hasil observasi, studi kepustakaan, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini dilakukan, untuk memahami secara mendalam, bagaimana implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) oleh Yayasan Wocare Indonesia dijalankan, dipahami, dan dimaknai oleh para pengelola serta pelaksana program *Corporate Social Responsibility* (CSR) itu sendiri, berdasarkan pengalaman mereka dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program yang ditujukan kepada komunitas *Ostomate*.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Bungin, triangulasi adalah, teknik yang lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Hal ini dilakukan untuk mencapai kesesuaian dengan tujuan penelitian (Hasan et al., 2022). Pada penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan sebagai upaya membandingkan hasil wawancara informan. Selanjutnya, triangulasi teknik dilakukan untuk mengetahui keabsahan hasil wawancara informan untuk menghindari kesalahan. Terakhir, triangulasi waktu dilakukan karena waktu wawancara tidak diwaktu dan hari yang sama. Peneliti melakukan pengumpulan data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi, untuk memastikan kesesuaian persepsi dan interpretasi antara informan.

Dengan rancangan metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana *Corporate Social Responsibility* (CSR) Yayasan Wocare Indonesia diimplementasikan melalui *Indonesian Ostomy Association* (InOA) Bogor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Corporate Social Responsibility (CSR) tidak terlepas dari proses implementasi yang telah direncanakan dalam sebuah program atau aktifitas sebagai bentuk pertanggung jawaban perusahaan bagi masyarakat, lingkungan dan pemangku kepentingan yang berkelanjutan. Menurut McLaughlin dan Schubert implementasi adalah bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan (Magdalena et al., 2021).

Corporate Social Responsibility (CSR) yang diimplementasikan Yayasan Wocare Indonesia adalah program komunitas *Indonesian Ostomy Association* (InOA) Bogor. Pada pelaksanaannya, *Indonesian Ostomy Association* (InOA) Bogor berfokus pada pemenuhan kebutuhan kelompok rentan penyandang stoma atau

Ostomate yang mengalami penurunan kualitas hidup setelah melakukan pemasangan stoma.

Implementasi Kegiatan CSR ini tentunya tidak terlepas peran kolaborasi aktif yang dilakukan oleh komunitas *Indonesian Ostomy Association* (InOA) Bogor dengan para pemangku kepentingan, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat dan komunitas *Ostomate* lainnya, yang memastikan bahwa tujuan sosial, lingkungan dan nilai ekonomi dapat dicapai secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan, implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) Yayasan Wocare Indonesia diwujudkan melalui konsep *Triple Bottom Line* atau 3P (*People, Planet, Profit*) John Elkington (1997), yang menekankan keseimbangan antara masyarakat, ekonomi, dan lingkungan (Solihin, 2024). Melalui pendekatan ini, Wocare berupaya memberi dampak sosial, keberlanjutan lingkungan, dan keberlanjutan finansial bagi para penyandang stoma melalui komunitas *Indonesian Ostomy Association* (InOA) Bogor, sebagai berikut:

1. *People*

People dalam konsep *Triple Bottom Line* menekankan pada tanggung jawab perusahaan yang memiliki peran aktif dalam meningkatkan kesejahteraan sosial melalui berbagai inisiatif program sebagai bentuk tanggung jawab sosial kepada individu dan kelompok yang terlibat aktivitas perusahaan (Lumi et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa konsep *People* telah diimplementasikan oleh Yayasan Wocare Indonesia melalui komunitas *Indonesian Ostomy Association* (InOA) Bogor, program yang dilaksanakan salah satunya program *Ostomate Gathering*, yaitu pertemuan atau perkumpulan bersama para penyandang stoma untuk memberikan dukungan sosial, psikologis dan edukasi kepada *Ostomate* serta keluarganya. Pelaksanaan seluruh kegiatan juga tidak hanya terbatas pada pemberian bantuan dalam bentuk “donasi” kepada *Ostomate*, tetapi juga mendukung aspek sosial para *Ostomate* dalam peningkatan kualitas hidup.

Widasari Sri Gitarja, S.Kp., MARS., MM., WOC(ET)N, selaku ketua Yayasan Wocare Indonesia yang menyatakan bahwa “Komunitas ini memberikan dampak sosial secara signifikan dalam pemberdayaan *Ostomate*, kita juga akan mendukung *Ostomate*, dengan adanya *Ostomate gathering* atau perjumpaan dengan para *Ostomate*. Itu juga bisa saling membantu memberdayakan mereka. Selain itu meningkatkan literasi stoma care di masyarakat membantu menurunkan stigma terhadap pasien stoma, jadi pasiennya sendiri menjadi lebih percaya diri. Terus kita bikin jejaring *Peer support* pada komunitas program perawatan stoma ini dalam bentuk *Forum Group Discussion*, kemudian kita membentuk model-model misalnya rumah sakit ramah *Ostomate*, atau rumah sakit sayang *Ostomate*, nakes sayang *Ostomate* (Widasari, 14 Juni 2025)

Pelaksanaan *Ostomate Gathering* yang dilaksanakan oleh Komunitas *Indonesian Ostomy Association* (InOA) Bogor, menunjukkan bagaimana konsep *People* diimplementasikan secara nyata pada tanggung jawab sosial perusahaan dalam mendukung dan mendampingi *Ostomate*, melalui jejaring *peer support*

yang memungkinkan para *Ostomate* saling berbagi pengalaman dan memberikan inspirasi kepada sesama *Ostomate* untuk tetap melanjutkan kehidupan mereka.



Sumber: Indonesian Ostomy Association (InOA), 2025

Gambar 1. Kegiatan Ostomate Gathering

Pada konsep *People*, peneliti melihat bahwa Yayasan Wocare Indonesia telah melakukan upaya peningkatan kualitas hidup *Ostomate*, melalui berbagai program pemberdayaan untuk mengubah ketidakberdayaan menjadi berdaya, melalui edukasi yang dirancang untuk membantu *Ostomate* menjalani kehidupan, serta menurunkan stigma buruk masyarakat umum mengenai *Ostomate*, sehingga *Ostomate* dapat kembali bersosialisasi dan produktif.

2. *Planet*

Planet dalam konsep *Triple Bottom Line* dapat diartikan pada tanggung jawab perusahaan untuk berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan (Lumi et al., 2023).

Pada implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dijalankan oleh komunitas *Indonesian Ostomy Association* (InOA) Bogor, peneliti melihat bahwa yang mendasari setiap kegiatan tidak hanya untuk peningkatan kualitas hidup para *Ostomate*, tetapi juga memprioritaskan kepedulian lingkungan sekitar.

Pada aspek *Planet*, peneliti mengamati bagaimana Yayasan Wocare Indonesia dapat menginterpretasikan aspek keberlanjutan lingkungan ke dalam setiap program melalui komunitas *Indonesian Ostomy Association* (InOA) Bogor. Dalam hal ini, Yayasan Wocare Indonesia melakukan edukasi kepada *Ostomate*, keluarga dan para tenaga kesehatan tata cara melakukan perawatan stoma dan mengelola limbah kantong stoma secara tepat.

Praktik tersebut dapat dikaitkan dengan konsep *green healthcare* yaitu pendekatan dalam sistem pelayanan kesehatan yang mengintegrasikan prinsip keberlanjutan lingkungan dalam praktik kesehatan, seperti pengelolaan limbah medis yang aman, efisiensi penggunaan sumber daya, serta upaya mengurangi dampak lingkungan dari aktivitas pelayanan kesehatan tanpa mengurangi kualitas pelayanan pasien. Konsep ini berkembang dari kesadaran bahwa sektor kesehatan juga memiliki kontribusi terhadap pencemaran lingkungan apabila limbah medis dan

penggunaan sumber daya tidak dikelola dengan baik (Sherman et al., 2020).

Dalam konteks kegiatan komunitas Indonesian Ostomy Association (InOA) Bogor, edukasi mengenai pengelolaan limbah kantong stoma merupakan salah satu bentuk implementasi prinsip *green healthcare*. Limbah kantong stoma yang tidak dikelola dengan baik berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan dan risiko kesehatan bagi masyarakat sekitar. Melalui edukasi yang diberikan oleh Yayasan Wocare Indonesia, para *Ostomate* tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai perawatan kesehatan diri, tetapi juga pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan limbah medis rumah tangga secara bertanggung jawab.

Selain itu, Yayasan Wocare Indonesia secara aktif melakukan penelitian dan menciptakan inovasi pengembangan kantong stoma yang ramah lingkungan. Kegiatan ini menjadi bukti komitmen Yayasan Wocare Indonesia kepada keberlanjutan lingkungan sebagai tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Widasari Sri Gitarja, S.Kp., MARS., MM., WOC(ET)N, selaku ketua Yayasan Wocare Indonesia: “*Kita juga bekerjasama dengan IPB, kita mengupayakan menciptakan produk yang dampak lingkungannya itu sangat rendah sekali. Misalnya alat kantong stoma, yang pakai plastik itu tidak kita gunakan, tapi kita mau ganti dengan plastik singkong. Terus kemudian yang ditempel ke tubuh pasiennya itu, yang tadinya dari plastik, kita mau ubah dari nata de coco. Tapi ini masih dalam tahap research dan penelitian terus*” (Widasari, 2025).

Dengan demikian, implementasi CSR yang dilakukan Yayasan Wocare Indonesia melalui komunitas Indonesian Ostomy Association (InOA) Bogor tidak hanya memberikan manfaat bagi individu penerima program, tetapi juga mencerminkan upaya organisasi dalam mendukung keberlanjutan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik CSR yang dijalankan telah mengintegrasikan dimensi lingkungan (*planet*) sebagaimana yang dikemukakan oleh Elkington dalam konsep *Triple Bottom Line*, di mana organisasi diharapkan mampu menciptakan keseimbangan antara kepentingan sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam setiap aktivitasnya

3. *Profit*

Profit dalam konsep *Triple Bottom Line* diartikan bahwa, perusahaan memiliki peran untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan memberikan kontribusi bagi pemangku kepentingan, sehingga tidak hanya menekankan pada pencapaian keuntungan internal semata (Lumi et al., 2023).

Pada aspek *Profit*, peneliti melihat Yayasan Wocare Indonesia menjadikan *Sustainable Financial* sebagai landasan dalam setiap aktifitas yang dilakukan, terutama dalam implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan melalui komunitas *Indonesian Ostomy Association* (InOA) Bogor. Yayasan Wocare Indonesia berhasil dalam mengupayakan tanggung jawab sosial kepada pemangku kepentingan, dan memanfaatkan jejaring kemitraan serta kolaborasi yang membantu pelaksanaan CSR dalam peningkatan kualitas hidup para *Ostomate*.

Selain menggunakan pendekatan konsep *Triple Bottom Line*, Yayasan Wocare Indonesia juga menggunakan dimensi *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diperkenalkan oleh Carroll (1991), dengan empat lapisan hierarki dalam mendukung kegiatan komunitas *Indonesian Ostomy Association* (InOA) Bogor, sebagai berikut:

1. *Economic Responsibility*

Tanggung jawab ekonomi mencerminkan harapan bahwa peran utama bisnis dapat menghasilkan keuntungan (*Profit*) dan menjadi dasar bagi pemenuhan tanggung jawab lainnya. Keuntungan memungkinkan perusahaan untuk bertahan, berkembang dan menjadi penggerak ekonomi untuk lingkungan sekitar perusahaan (Solihin, 2024).

Dalam penelitian ini, dimensi *Economic Responsibility* dianalisis melalui tiga indikator, yaitu keberlanjutan finansial organisasi dalam mendukung program CSR, pemanfaatan jejaring kerja sama untuk memperoleh sumber daya ekonomi, serta pemberdayaan ekonomi bagi anggota komunitas.

Yayasan Wocare Indonesia sebagai lembaga kesehatan swasta memperoleh pendapatan dari aktivitas operasional perusahaan. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa pendapatan tersebut tidak hanya digunakan untuk kepentingan internal, tetapi juga dialokasikan untuk mendukung pelaksanaan program CSR melalui komunitas *Indonesian Ostomy Association* (InOA) Bogor.

Selain itu, keberlanjutan program CSR juga didukung melalui jejaring kerja sama dengan berbagai pihak eksternal. Khairul Badry selaku Manager Wocare Klinik menjelaskan bahwa komunitas InOA memanfaatkan jaringan organisasi nasional maupun internasional untuk memperoleh dukungan sumber daya bagi para *Ostomate*, khususnya dalam penyediaan kantong stoma. Beliau menyatakan bahwa “...*kita memanfaatkan jejaring perkumpulan nasional sama internasional seperti komunitas stoma Australia dan New Zealand. Mereka memberikan support terutama kantong stoma, kemudian kita distribusikan untuk para Ostomate...*” (Khairul Badry, 2025).

Hasil wawancara juga menunjukan bahwa program ini juga mendorong pemberdayaan ekonomi bagi para *Ostomate* agar tetap produktif setelah menjalani operasi stoma. Widasari selaku Ketua Yayasan Wocare Indonesia menjelaskan bahwa InOA mendorong para anggota untuk mengembangkan berbagai kegiatan produktif seperti kerajinan tangan, lukisan, hingga kegiatan hidroponik agar mereka dapat kembali mandiri secara ekonomi.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti melihat bahwa implementasi *Economic Responsibility* pada Yayasan Wocare Indonesia tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan finansial organisasi, tetapi

juga pada pengelolaan sumber daya ekonomi untuk mendukung keberlanjutan program sosial.

2. *Legal Responsibility*

Tanggung jawab hukum dalam *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah kewajiban perusahaan untuk menaati hukum dan regulasi yang berlaku, baik pada peraturan lokal, nasional maupun internasional. Kepatuhan terhadap hukum menjadi dasar perusahaan bertanggung jawab sebagai pelaku bisnis dimana tempat beroperasi (Solihin, 2024).

Pada dimensi *Legal Responsibility*, peneliti melihat bahwa Yayasan Wocare Indonesia menggunakan Pasal 74 Undang-Undang Perseroan Terbatas (UUPT) Nomor 40 Tahun 2007, sebagai pedoman dalam pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) melalui komunitas *Indonesian Ostomy Association* (InOA) Bogor, serta mengutamakan prinsip hak asasi manusia sebagai dasar dari kegiatan. Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa Yayasan Wocare Indonesia tidak hanya memastikan program berjalan sesuai dengan standar pelayanan kesehatan saja, namun tetap mematuhi regulasi hukum yang berlaku.

Selain itu, aspek kepatuhan hukum juga tercermin dari legalitas kelembagaan Yayasan Wocare Indonesia yang telah memperoleh izin operasional dari pemerintah daerah. Yayasan ini resmi didirikan dan mulai beroperasi di Kota Bogor sejak tahun 2007 dengan izin dari Dinas Kesehatan Kota Bogor Nomor 1196/503/Dinkes/BAK/XII/2007, serta memiliki izin penyelenggaraan Lembaga Kursus dan Pelatihan Nomor 421.9.07-BBPTPM-VI-2013. Legalitas tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelayanan kesehatan, edukasi, serta program CSR yang dijalankan oleh Yayasan Wocare Indonesia dilaksanakan secara sah sesuai dengan regulasi yang berlaku.

3. *Ethical Responsibility*

Tanggung jawab etis merupakan hal penting dalam pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR), Tanggung jawab ini diharapkan sebuah perusahaan dapat berperilaku etis dan adil, termasuk menjaga integritas, kejujuran, dan menghormati nilai-nilai budaya dan norma sosial. Dengan berperilaku etis perusahaan dapat meningkatkan citra positif, dan menciptakan kepercayaan serta loyalitas jangka panjang dari berbagai pihak yang terlibat di aktivitas perusahaan (Solihin, 2024).

Pada dimensi *Ethical Responsibility*, Yayasan Wocare Indonesia memiliki pedoman etika yang menekankan prinsip *respect* dan *inclusion*, yaitu tidak membedakan anggota berdasarkan agama, jenis kelamin, maupun status sosial. Selain itu, organisasi juga berupaya untuk tidak menjadikan pasien sebagai

objek eksploitasi dalam kegiatan program. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan bahwa:

“...kita juga punya pedoman etika dan inklusi. *Respect*, tidak memihak agama, jenis kelamin, status sosial, dan kita tidak menjadikan pasien sebagai objek eksploitasi atau untuk mencari keuntungan... (Widasari, 2025)” Pendekatan etis tersebut juga dilakukan dengan memberikan edukasi kepada masyarakat untuk mengurangi stigma terhadap penyandang stoma serta mendorong mereka untuk tetap menjalani kehidupan secara mandiri dan bermartabat

Hal ini menunjukkan pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Yayasan Wocare Indonesia melalui komunitas *Indonesian Ostomy Association* (InOA) Bogor mengedepankan nilai dan hak-hak *Ostomate* secara baik.

4. *Philanthropic Responsibility*

Tanggung jawab ini merupakan harapan masyarakat agar perusahaan dapat berkontribusi secara filantropis atau sukarela dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar. Tanggung jawab ini penting untuk membangun citra perusahaan yang positif di mata publik (Solihin, 2024).

Pada dimensi *Philanthropic Responsibility*, peneliti melihat Yayasan Wocare Indonesia melakukan kontribusi sosial melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dijalankan bersama komunitas *Indonesian Ostomy Association* (InOA) Bogor. Komunitas ini menjalankan berbagai kegiatan pemberdayaan bagi penyandang stoma, seperti edukasi kesehatan, dukungan komunitas, serta aktivitas sosial bagi *Ostomate*. Namun dalam konteks filantropi, bentuk kontribusi yang paling nyata diwujudkan melalui kegiatan *Stoma Care Week* dan program pembagian kantong stoma gratis bagi pasien yang membutuhkan.

Kegiatan *Stoma Care Week* merupakan kegiatan edukasi dan pelatihan mengenai perawatan stoma bagi tenaga kesehatan yang sekaligus menjadi sarana penggalangan dana bagi komunitas. Dana yang diperoleh dari penjualan tiket kegiatan kemudian disalurkan untuk mendukung program komunitas *Indonesian Ostomy Association* (InOA) Bogor dan membantu kebutuhan *Ostomate*. Hal ini dijelaskan oleh Muhammad Dafa Zulhamdi Rawy selaku Sekretaris INOA Bogor yang menyatakan bahwa “*Stoma Care Week ini, kita lakukan untuk mengedukasi atau memberikan updating ilmu terbaru tentang perawatan stoma untuk tenaga kesehatan. Hasil yang didapatkan dari kegiatan Stoma Care Week ini akan kita berikan 100% untuk komunitas Indonesian Ostomy Association (InOA) Bogor*” (Dafa, 2025). Selain itu, *Philanthropic Responsibility* juga diwujudkan melalui program pembagian kantong stoma gratis kepada pasien yang

membutuhkan sebagai bentuk bantuan langsung bagi Ostomate.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti melihat bahwa Yayasan Wocare Indonesia mengimplementasikan *philanthropic responsibility* tidak hanya melalui kegiatan sosial, tetapi juga melalui mekanisme bantuan dan dukungan berkelanjutan bagi penyandang stoma.

Pada pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) model pelaksanaan menjadi bagian penting, karena menentukan keberhasilan program yang dijalankan. Secara umum, terdapat empat model atau pola *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang umumnya diterapkan oleh perusahaan di Indonesia. Menurut Kholis (2020), keempat model tersebut adalah; Keterlibatan langsung, Yayasan atau Organisasi Sosial Perusahaan, Bermitra dengan Pihak Lain, dan Bergabung dengan Suatu Konsorium. Namun pada penelitian ini, berdasarkan hasil wawancara, observasi dan pengumpulan dokumentasi, model pelaksanaan yang digunakan oleh Yayasan Wocare Indonesia melalui komunitas *Indonesian Ostomy Association* (InOA) Bogor adalah dua, sebagai berikut:

1. Yayasan atau Organisasi Sosial Perusahaan

Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) melalui yayasan atau organisasi sosial perusahaan merupakan salah satu model yang banyak diterapkan oleh perusahaan di Indonesia. Model pelaksanaan ini perusahaan mendirikan yayasan atau organisasi sosial yang berada di bawah naungan langsung perusahaan. Melalui model ini, perusahaan lebih fleksibel dalam merancang, mengelola dan menyalurkan bentuk tanggung jawab sosial yang berkelanjutan sesuai dengan target penerima *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan (Kholis, 2020).

Model pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) ini, peneliti melihat Yayasan Wocare Indonesia berperan sebagai perusahaan induk yang mengimplementasikan CSR dengan membentuk komunitas *Indonesian Ostomy Association* (InOA) Bogor, dengan target sasaran penyandang Stoma sebagai penerima manfaat. Komunitas *Indonesian Ostomy Association* (InOA) Bogor dibentuk berdasarkan kepedulian Yayasan Wocare Indonesia terhadap penyandang stoma yang selama ini menghadapi penurunan kualitas hidup akibat pemasangan stoma.

Peneliti melihat bahwa pengalaman langsung pendiri Yayasan Wocare Indonesia sebagai perawat spesialis stoma menjadi landasan kuat dalam membangun komunitas *Indonesian Ostomy Association* (InOA) di Bogor untuk mewujudkan wadah yang *inklusif* bagi para *Ostomate*, yang selama ini masih kurang mendapatkan perhatian, baik dari segi layanan perawatan stoma dan pendampingan peningkatan kualitas hidup *pascaoperasi* pembedahan stoma. Komunitas ini hadir sebagai respon Yayasan Wocare

Indonesia terhadap urgensi para *Ostomate* untuk mendapatkan dukungan.

Dengan menggunakan model pelaksanaan Yayasan atau Organisasi Sosial Perusahaan, peneliti melihat perusahaan induk memiliki fleksibilitas dalam merancang, mengelola dan menyalurkan tanggung jawab sosial yang disesuaikan dengan visi dan misi komunitas *Indonesian Ostomy Association* (InOA) Bogor.

2. Bermitra dengan Pihak Lain

Salah satu model pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang banyak diterapkan oleh perusahaan adalah dengan menjalin kemitraan bersama berbagai pihak internal. Dalam model ini, perusahaan tidak bekerja secara mandiri, melainkan membangun kolaborasi dengan lembaga sosial, lembaga swadaya masyarakat (LSM), instansi pemerintah, dan media massa. Dengan menjalin kemitraan dengan pihak eksternal, perusahaan dapat memperkuat efektivitas dan jangkauan pelaksanaan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Kholis, 2020).

Dalam pelaksanaan program CSR melalui komunitas *Indonesian Ostomy Association* (InOA) Bogor, Yayasan Wocare Indonesia menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, di antaranya Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Kementerian Kesehatan, Dinas Kesehatan Kota Bogor, Pemerintah Kota Bogor, rumah sakit di berbagai daerah, serta sejumlah lembaga sosial. Kerja sama ini dilakukan untuk mendukung berbagai kegiatan komunitas, mulai dari edukasi kesehatan, pengembangan layanan perawatan stoma, hingga advokasi bagi penyandang stoma agar memperoleh akses pelayanan kesehatan yang lebih baik. Kolaborasi dengan rumah sakit, seperti RSUP Persahabatan, RSUD Kota Bogor, dan Rumah Sakit Fatmawati, juga dilakukan untuk mengembangkan sistem rujukan dan pelayanan perawatan stoma bagi pasien *pascaoperasi* (Widasari, 2025).

Selain itu, kemitraan juga dijalin dengan berbagai organisasi non-pemerintah dan organisasi kesehatan baik di tingkat nasional maupun internasional. Kerja sama dengan lembaga seperti Yayasan Kanker Indonesia serta organisasi ostomy dari beberapa negara, seperti Australia, Singapura, Malaysia, dan New Zealand, dilakukan untuk memperkuat dukungan teknis, pertukaran pengetahuan, serta membantu pengadaan kebutuhan pasien, termasuk kantong stoma bagi *Ostomate* yang membutuhkan (Kana Fajar, 2025)

Melalui kemitraan ini, pelaksanaan program CSR yang dijalankan Yayasan Wocare Indonesia bersama komunitas InOA Bogor tidak hanya memperluas jaringan dukungan, tetapi juga berkontribusi dalam

meningkatkan kualitas layanan dan kualitas hidup penyandang stoma.

Selain menerapkan model pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* CSR melalui yayasan atau organisasi sosial perusahaan dan bermitra dengan pihak lain sebagaimana diuraikan oleh (Kholis, 2020). Yayasan Wocare Indonesia juga mengintegrasikan model utama *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diusulkan oleh Raharjo dalam (Kholis, 2020), yang terdiri dari tiga model utama yaitu; (1) *Community Relations*, (2) *Community Assistance*, (3) *Community Empowerment*. Dalam implementasinya, Yayasan Wocare Indonesia menggunakan dua model pelaksanaan, yaitu:

1. *Community Assistance*

Model pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) *Community Assistance* yang berfokus pada pemahaman kondisi nyata masyarakat sebelum intervensi dilakukan. Perusahaan dapat mengidentifikasi kebutuhan spesifik untuk memastikan bahwa bantuan yang diberikan relevan dan dibutuhkan oleh masyarakat (Kholis, 2020).

Peneliti menginterpretasikan pada tahap awal implementasi model pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) *Community Assistance* di Komunitas INOA, menunjukkan pentingnya proses pengumpulan data untuk menunjang proses identifikasi kebutuhan mendalam yang relevan dengan isu dikalangan *Ostomate*.

Peneliti juga melihat bahwa model pelaksanaan ini membantu Yayasan Wocare Indonesia dalam memetakan prioritas perencanaan secara berkala sesuai dengan kebutuhan *Ostomate*. Selain itu, proses observasi lapangan dengan salah satunya merawat pasien *Ostomate* secara langsung dapat membantu pengumpulan data dan identifikasi secara langsung dengan *Ostomate*. Hal ini, menciptakan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang relevan dan sesuai dengan visi misi komunitas *Indonesian Ostomy Association* (InOA) Bogor.

2. *Community Empowerment*

Model pelaksanaan *Community Empowerment* merupakan pendekatan dalam *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang menekankan perusahaan tidak hanya sekedar memberikan bantuan, tetapi dengan mengupayakan peningkatan kapasitas dan kemandirian masyarakat melalui program-program pemberdayaan yang bersifat jangka panjang dan berkelanjutan (Kholis, 2020).

Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di komunitas *Indonesian Ostomy Association* (InOA) Bogor didasari oleh pemberdayaan bagi penyandang stoma, selain dari memberikan edukasi, memberikan dukungan psikologis, aksesibilitas informasi, serta layanan pendampingan bagi penyandang stoma dan keluarganya

Peneliti mengamati pada model pelaksanaan *Community Empowerment* yang dijalankan oleh Yayasan Wocare Indonesia melalui komunitas *Indonesian Ostomy Association* (InOA) Bogor, memiliki tujuan utama yaitu "*patient empowerment*" dalam hal ini, Yayasan Wocare Indonesia melakukan kegiatan pemberdayaan dengan memberikan edukasi, dukungan psikologis, aksesibilitas informasi, dan layanan pendampingan kepada para penyandang stoma. Hasil dari program pemberdayaan ini menciptakan ruang inklusif yang berkelanjutan melalui *peer support* sehingga meningkatkan kualitas hidup *Ostomate*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) oleh Yayasan Wocare Indonesia melalui komunitas *Indonesian Ostomy Association* (InOA) Bogor, telah menerapkan konsep *Triple Bottom Line* secara optimal. Dalam aspek *People*, komunitas *Indonesian Ostomy Association* (InOA) Bogor fokus pada pemberdayaan untuk meningkatkan kualitas hidup penyandang stoma (*Ostomate*). Pada aspek *Planet*, yayasan memberikan perhatian khusus pada edukasi dan pengembangan produk ramah lingkungan yang bertujuan mengurangi limbah dari kantong stoma. Sementara itu, dalam aspek *Profit*, Yayasan Wocare Indonesia mengelola keuangan tidak hanya untuk kebutuhan internal tetapi juga untuk mendukung aktivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR), terutama dalam memperkuat keberadaan dan peran komunitas *Indonesian Ostomy Association* (InOA) Bogor.

Dalam konteks dimensi *Corporate Social Responsibility* (CSR), Yayasan Wocare Indonesia telah secara efektif menjalankan empat dimensi utama. Pada dimensi *Economic Responsibility*, Yayasan Wocare Indonesia tidak hanya fokus pada keberlanjutan finansial internal tetapi juga memanfaatkan keuntungan untuk mendukung program CSR yang memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Dalam dimensi *Legal Responsibility*, yayasan mematuhi peraturan yang berlaku, termasuk Pasal 74 Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007, sebagai pedoman pelaksanaan CSR di Indonesia.

Pada dimensi *Ethical Responsibility*, Yayasan Wocare Indonesia menciptakan lingkungan yang inklusif bagi *Ostomate* dengan mengedepankan norma sosial dan menghormati hak-hak individu. Upaya ini membantu mengurangi stigma dan meningkatkan kualitas hidup para penyandang stoma. Dimensi *Philanthropic Responsibility* juga menjadi bagian yang penting, di mana yayasan menjalankan berbagai program sukarela, seperti edukasi kesehatan dan pembagian kantong stoma gratis, yang tidak hanya meningkatkan kualitas hidup *Ostomate* tetapi juga memperkuat citra positif yayasan di mata masyarakat.

Pada model pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR), Yayasan atau Organisasi Sosial Perusahaan, Yayasan Wocare Indonesia bertindak sebagai perusahaan induk yang fleksibel dalam merancang, mengelola, dan menyalurkan program *Corporate Social*

Responsibility (CSR) yang relevan dengan kebutuhan Ostomate. Komunitas *Indonesian Ostomy Association* (InOA) Bogor dibentuk sebagai upaya responsif untuk meningkatkan kualitas hidup penyandang stoma yang mengalami tantangan fisik dan psikologis. Model Bermitra dengan Pihak Lain melibatkan kolaborasi dengan lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan mitra internasional. Kemitraan ini memperluas jangkauan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) sekaligus meningkatkan efektivitas dukungan bagi komunitas Ostomate.

Selain itu, Pada *Community Assistance, Corporate Social Responsibility* (CSR) dirancang berdasarkan data dan evaluasi untuk memastikan relevansi program dengan kebutuhan penyandang stoma. Pada *Community Empowerment*, yayasan memberikan edukasi, dukungan psikologis, dan pemberdayaan yang bersifat berkelanjutan untuk menciptakan kemandirian Ostomate. Yayasan Wocare Indonesia dapat menjadi model inspiratif bagi organisasi lain di sektor kesehatan dalam menjalankan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak hanya sekedar tanggung jawab sosial, tetapi dapat menciptakan peluang dan pemberdayaan yang berkelanjutan.

SARAN

Berikut ini beberapa saran untuk meningkatkan keberlanjutan dari program *Corporate Social Responsibility* (CSR) Yayasan Wocare Indonesia Melalui Komunitas *Indonesian Ostomy Association* (Inoa) Bogor:

1. Sebaiknya, Yayasan Wocare Indonesia Memperluas Program Edukasi Mengenai Stoma Kepada Masyarakat Umum, Tidak Hanya Dilaksanakan Di Wilayah Bogor, Tetapi Meluas Ke Daerah Diluar Jawa Barat Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Menurunkan Stigma Buruk Masyarakat Kepada Penyandang *Ostomate*.
2. Sebaiknya, Yayasan Wocare Indonesia Menjalin Kolaborasi Dengan Media Online, Seperti SWA Media *Group Marketing Communication* (<https://mix.co.id/>) Yang Dapat Memperluas Jangkauan Dari Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) Di Komunitas *Indonesian Ostomy Association* (Inoa) Bogor.
3. Sebaiknya, Dalam Penyusunan Skripsi Kedepannya Ada Yang Mengkaji *Corporate Social Responsibility* (CSR) Komunitas *Indonesian Ostomy Association* Bogor Dengan Menggunakan Metodologi Kuantitatif Untuk Mengukur Pengaruh Program Terhadap Kualitas Hidup *Ostomate*.

REFERENSI

Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In M. S. Dr. Patta Rapanna, SE. (Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Number 1). CV. syakir Media Press.

Ambe, P. C., Kugler, C. M., Breuing, J., Grohmann, E., Friedel, J., Hess, S., & Pieper, D. (2022). The effect of preoperative stoma site marking on risk of stoma-related complications in patients with intestinal ostomy — A systematic review and meta-analysis.

Colorectal Disease, 24(8), 904–917.
<https://doi.org/10.1111/codi.16118>

- Candra Puspita Ningtyas, Makmur Kambolong, & Munawir Makmur. (2022). Implementasi Corporate Social Responsibility Studi Pada Pt. Aneka Tambang Tbk. Ubpn Sulawesi Tenggara. *Journal Publicuho*, 5(4), 1091–1112.
<https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i4.50>
- Dinkes Kota Bogor. (2023). *Press Release Hari Kanker Sedunia Kanker Di Kota Bogor*.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiayati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Number March).
- Hasan, M., Harahap, T. K., Syahrial Hasibuan, I. R., Sitti Zuhaerah Thalhhah, M.Pd., Dr. Cecep Ucu Rakhman, S.Sos., M. M., Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, S.Pd., M.Hum., Dr. Inanna, S.Pd., M. Pd., Andi Aris Mattunruang S.E., M.Sc., Dr. Herman, S.Pd., M. Pd., Nursaeni, S.Ag., M.Pd., Dr. Yusriani, SKM., M.Kes, Dr. Nahriana, M. Pd., Dumaris E. Silalahi, S.Pd., M.Pd., Dra. Sitti Hajerah Hasyim, M. Si., & Azwar Rahmat, M.TPd, Yetty Faridatul Ulfah, M.Hum, Nur Arisah, S.Pd., M. Pd. (2022). *Metode penelitian kualitatif*.
- Ivan, M., Mawuntu, R., Hapsari, E. W., Tedjawidjaja, D., Gambaran, :, Hidup, K., Kanker..., P., Psikologi, F., Katolik, U., Mandala, W., Elisabet, S., Hapsari, W., & Corresponding, S. (2024). *Gambaran Kualitas Hidup Pasien Kanker Kolorektal dengan Stoma Permanen*.
- Kholis, A. (2020). Corporate Social Responsibility Konsep dan Implementasi. In *Economic & Business Publishing*.
- Lumi, C. A., Pio, R. J., & Rumawas, W. (2023). Implementasi Corporate Social Responsibility Berdasarkan Konsep Triple Bottom Line pada PT Bank SulutGo. *Productivity*, 4(4), 444–449.
- Magdalena, I., Salsabila, A., Krianasari, D. A., & Apsarini, S. F. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas Iii Sdn Sindangsari Iii. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3(1), 119–128.
- Mansyur, F. R., Angeline, R., Christina, S., & Kertadajaya, W. (2025). Hubungan Pola Makan dengan Penyakit Kanker Kolorektal. *Jurnal MedScientiae*, 4(2).
<https://doi.org/10.36452/jmedscientiae.v4i2.3741>
- Mutiah, T. (2021). Modul Mata Kuliah: Metode Penelitian Komunikasi.
- Sembiring, T. B., Hidayat, R., & Hisni, D. (2022). Pengaruh Edukasi Self Care Terhadap Kualitas Hidup Ostomate Di Wocare Center Bogor. *Malahayati Nursing Journal*, 4(6), 1471–1478.
<https://doi.org/10.33024/mnj.v4i6.6282>
- Sherman, J. D., Thiel, C., MacNeill, A., Eckelman, M. J., Dubrow, R., Hopf, H., Lagasse, R., Bialowitz, J., Costello, A., Forbes, M., Stancliffe, R., Anastas, P., Anderko, L., Baratz, M., Barna, S., Bhatnagar, U.,

- Burnham, J., Cai, Y., Cassels-Brown, A., ... Bilec, M. M. (2020). The Green Print: Advancement of Environmental Sustainability in Healthcare. In *Resources, Conservation and Recycling* (Vol. 161). Elsevier B.V.
<https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2020.104882>
- Sinaga, D. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif)*.
- Solihin, I. (2024). *Corporate Social Responsibility from Charity to Sustainability* (E. Sri Suharsi, Ed.; Digital 20). Salemba Empat.
- Sulistiyawati. (2023). Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Number January). Penerbit K-Media.
- Wardah, W., Syahruraji, A., & Rokmanah, S. (2023). Pentingnya Pola Komunikasi dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(1), 145–154.
- Widyatmojo, P., Rahatmawati, I., & Karyono. (2023). *Tanggungjawab Sosial Dasar (Deductive Corporate Social Responsibility)*.